

# **MENCAPAI KEDAMAIAN PERKAWINAN SEBAGAI REPRESENTASI KEBERHASILAN DAKWAH DALAM KELUARGA**

**Andar Ifazatul Nurlatifah**  
Universitas Islam Negeri Salatiga  
[andarifa@iainsalatiga.ac.id](mailto:andarifa@iainsalatiga.ac.id)

**Sai Handari**  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[saihandari7@upi.edu](mailto:saihandari7@upi.edu)

## **Abstrak**

Keluarga merupakan amanah utama yang perlu dijaga sebagai titipan yang Allah berikan. Dakwah dalam keluarga menjadi tantangan tersendiri dalam mengamalkan pemahaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pencapaian kedamaian dalam perkawinan sebagai representasi keberhasilan dakwah dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan analisis konten. Hasilnya ditemukan bahwa pencapaian kedamaian menjadi indikasi dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan di dalam keluarga dengan memaknai berbagai fungsi di dalam keluarga di dalam sebuah perkawinan. Adapun fungsi dalam keluarga mencakup pada dua belas fungsi yang antara satu dengan yang lainnya saling terkait. Hal ini berimplikasi pada konseptual fungsi keluarga sebagai upaya konstruks dakwah di dalam keluarga.

**Kata Kunci:** kedamaian perkawinan, representasi dakwah, dakwah keluarga, mencapai sakinah, fungsi keluarga

## **Abstract**

*The family is the main mandate that needs to be maintained as a trust given by Allah. Da'wah in the family is a challenge in practicing religious understanding. This study aims to describe the achievement of peace in marriage as a representation of the success of da'wah in the family. This research uses a literature study with content analysis. The results found that the achievement of peace is an indication of the success of da'wah carried out in the family by interpreting the various functions of the family in a marriage. The functions in the family include twelve functions that are interrelated with one another. This has implications for the conceptual function of the family as an effort to construct da'wah in the family..*

**Keyword:** marital peace, da'wah representation, family da'wah, achieving Sakinah, family functions.

## Pendahuluan

Kedamaian menjadi salah satu kebutuhan dasar seseorang dan menjadi visi global dimana manusia menjadi center sebagai upaya pembangunan dunia yang berkelanjutan. Kedamaian merupakan sebuah tujuan jangka panjang dalam kehidupan yang ideal di masa yang akan datang (Kartadinata, 2020; Nations, 2016). Terciptanya kedamaian menjadi cita-cita bersama untuk hidup dalam kerukunan dengan minimnya konflik baik di dunia nyata ataupun dunia maya, khususnya pada kehidupan berumah tangga sebagai upaya perubahan pada sikap, pemikiran dan juga nilai-nilai kedamaian itu sendiri. Berbagai usaha dilakukan seperti membuat platform digital (Katz, 2020) pelatihan menjadi agen kedamaian, ataupun menciptakan iklim damai pada dunia pendidikan formal melalui berbagai strategi, ataupun analisis nilai-nilai kedamaian dari berbagai pandangan tokoh tertentu (Askar, 2009; Eliasa, 2022; Ratu, 2022). Kedamaian pun dipercaya sebagai suatu kondisi yang dinamis berdaya guna (Kartadinata, Affandi, Wahyudin, & Ruyadi, 2015).

Iqbal, Yahya, & Kamal (2020) mengidentifikasi bahwa kedamaian merujuk pada ketiadaan sengketa yang terjadi di dalam rumah tangga. Pada penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa sengketa di dalam rumah tangga memiliki beragam kasus dari perselisihan dalam rumah tangga, hingga kasus gugat cerai. Sehingga, untuk menyelesaikan perselisihan dalam rumah tangga diutuslah hakim (juru damai) melalui Peradilan Adat Gampong di Aceh melalui empat tahapan yang mengedepankan nilai-nilai musyawarah, sehingga tercapainya kedamaian, dan kebersamaan dalam masyarakat secara lahir dan batin. Pada penelitian tersebut, terjabarkan bahwa adanya peradilan dilakukan guna memberikan dakwah bahwa perkawinan menjadi tujuan yang perlu diperjuangkan. Sahriza & Maemonah (2023) pun memaparkan, sebelum adanya perkawinan diperlukannya bimbingan pranikah yang dalam Adat Gayo terdapat lima tahapan sebelum ke jenjang pernikahan sebagai upaya dalam menghadapi berbagai problematika rumah tangga, walaupun dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan tradisi yang disebabkan berbagai hal.

Kedamaian merupakan hasil yang didapatkan dari adanya keharmonisan dengan menerapkan nilai-nilai yang positif dan nilai agama. Berdasarkan pada berbagai kajian literatur di atas, pencapaian kedamaian berumah tangga menjadi penting untuk dikaji dan diteliti sebagai representasi keberhasilan dakwah di dalam keluarga. Sehingga, artikel ini diposisikan sebagai arus kontribusi yang muncul dengan mengeksplorasi secara khusus pencapaian kedamaian berumah tangga sebagai bentuk dakwah di dalam keluarga. Secara umum artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedamaian berumah tangga dalam perspektif dakwah.

## Pembahasan

Cikal bakal keluarga terbentuk ketika sepasang individu dewasa (laki-laki dan perempuan) memutuskan untuk menikah dan berkomitmen untuk membentuk keluarga. Pernikahan bukan semata menjadi prosesi untuk menghalalkan percintaan yang mengikat dua hati saja, tetapi juga diiringi dengan komitmen akan adanya tanggung jawab baru yang menyertai pernikahan tersebut. Ketika sepasang suami-istri memutuskan untuk menikah, suami-istri harus siap memikul tanggung jawab untuk saling menjaga dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anggota keluarga, menjaga stabilitas keluarga, serta memastikan keberlangsungan generasi berikutnya. Dengan demikian, fungsi keluarga yang mengacu pada berbagai peran dan tanggung

jawab yang diemban oleh anggota keluarga ini berkaitan secara langsung dengan keselamatan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan setiap anggota keluarga inti, yakni meliputi bapak, ibu, dan anak.

Tanggung jawab yang diemban keluarga kepada anggota keluarganya diiringi dengan munculnya tanggung jawab kepada komunitas, masyarakat, lingkungan, maupun lingkup-lingkup lain yang lebih luas. Keluarga sebagai institusi terkecil dalam struktur sosial-budaya masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang akan memelihara nilai-nilai, mewariskan kebudayaan, serta membangun peradaban. Dapat dikatakan bahwa optimalnya fungsi-fungsi keluarga pada skala mikro akan berpengaruh pada unit-unit lain di luar keluarga inti, misalnya keluarga besar dan masyarakat, serta turut andil pula dalam membangun ketangguhan, kesejahteraan, kebudayaan, dan peradaban pada skala makro, misalnya nasional maupun global.

Fungsi-fungsi keluarga mencakup berbagai aspek fisik maupun psikis, internal maupun eksternal, mikro maupun makro, serta mencakup dimensi dunia maupun akhirat. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: fungsi reproduksi, fungsi dukungan emosional, fungsi protektif, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi perwakilan individu, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, fungsi stabilitas, fungsi pemenuhan kebutuhan masyarakat, fungsi pembinaan lingkungan, dan fungsi religius (Wijayanti, Berdame, 2019; Ulfa, Na'imah, 2020; Ritonga, 2021).

Pertama; keluarga memiliki fungsi utama dalam memastikan kelangsungan hidup manusia melalui reproduksi dan pemeliharaan generasi baru. Keluarga memfasilitasi fungsi biologis ini melalui proses prokreasi yang berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan ras manusia secara sehat yang didahului dengan legitimasi hubungan perkawinan antara pasangan suami-istri. Dalam lingkungan keluarga, pasangan suami-istri yang telah dewasa membangun ikatan pernikahan yang mengakui komitmen satu sama lain. Pasangan suami-istri dapat menjalin hubungan seksual yang sehat dan bertanggung jawab untuk menciptakan generasi berikutnya. Ketika reproduksi terjadi dalam konteks hubungan perkawinan antara pasangan suami-istri, keluarga menjadi tempat bagi kelahiran dan pertumbuhan kehidupan baru, yakni anak-anak, yang merupakan masa depan umat manusia.

Kedua; keluarga menjadi unit yang menyediakan fungsi psikologis berupa dukungan emosional yang dapat memberikan rasa aman, rasa nyaman, kasih sayang, dan perhatian bagi setiap anggota keluarga. Fungsi keluarga untuk memperoleh keturunan selalu diikuti dengan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang menyertainya, termasuk kebutuhan emosional setiap anggotanya. Keluarga menjadi tempat di mana setiap anggota keluarga (suami, istri, dan anak) dapat mengungkapkan emosi, mengekspresikan kekhawatiran, mencari pemahaman, mencari kehangatan, serta memperoleh kekuatan dan dukungan saat menghadapi situasi yang sulit. Dalam keluarga yang sehat, anggota keluarga dapat saling berbagi kegembiraan, kesedihan, dan kecemasan secara terbuka sehingga interaksi berlangsung secara intim dan hangat. Di sinilah tempat di mana individu merasa diterima, dicintai, dan mencintai. Ketika anggota keluarga saling memahami, mendukung, dan menghargai simbol-simbol emosional satu sama lain, mereka menciptakan ikatan emosional yang kuat. Kuatnya ikatan emosional ini menumbuhkan

kepercayaan yang menjadi salah satu prasyarat dasar terbentuknya mentalitas yang sehat.

Ketiga; keluarga memiliki fungsi protektif, yakni berfungsi memberikan keamanan dan perlindungan bagi anggota keluarga. Keluarga menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya, yakni mencakup menyediakan tempat tinggal yang aman dan nyaman sehingga dapat memberikan perlindungan dari ancaman dan bahaya yang datang dari luar maupun dari kekerasan dan penyalahgunaan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri. Anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk saling melindungi serta memastikan keamanan dan keselamatan satu sama lain dari bahaya berupa ancaman dan kekerasan, ataupun dari pengaruh-pengaruh negatif yang membahayakan seperti pengaruh negatif media dan pengaruh aliran sesat.

Keempat; keluarga memiliki fungsi edukatif yang berperan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak (Yohan, 2017). Keluarga memberikan lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan dan pembelajaran yang optimal. Di dalam keluarga, individu belajar tentang nilai-nilai, norma-norma, keterampilan akademik dan praktis, serta belajar mengembangkan minat dan bakat mereka. Pendidikan dalam keluarga bukan hanya sebatas memberi pengetahuan ataupun membaca dan menulis saja, tetapi juga membentuk agar masing-masing anggota keluarga memiliki nilai-nilai hidup yang baik, prinsip hidup yang teguh, perilaku yang baik, serta memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam hidup. Dengan demikian, keluarga berfungsi untuk mendidik anggota keluarganya agar mengembangkan nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, toleransi, tanggung jawab, kegigihan, dan sebagainya; serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Kelima; keluarga merupakan agen utama sosialisasi yang sangat penting dikarenakan sebagai makhluk sosial, anggota keluarga membutuhkan hubungan timbal balik guna menciptakan tujuannya masing-masing. Aktivitas interaksi sosial dalam keluarga menjadi wahana bagi individu untuk memberikan makna dan pemahaman pada situasi dan interaksi interpersonal yang akan membentuk persepsi individu dalam memandang dunia sekitar. Interaksi sosial yang terjalin dengan baik memungkinkan anggota keluarga untuk belajar menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi dan mengaktualisasikan diri masing-masing. Proses interaksi sosial antaranggota keluarga juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar tentang peran gender, aturan, perilaku, bahasa, dan pola-pola hubungan interpersonal yang diperlukan untuk berinteraksi keluarganya maupun dengan orang lain di luar keluarga. Setiap anggota keluarga belajar tentang adab, adat, moralitas, agama, budaya, nilai-nilai, serta perilaku dan keterampilan sosial yang diterima dalam masyarakat. Fungsi sosialisasi dalam keluarga juga meliputi sosialisasi politik yang termanifestasi dalam aktivitas keluarga dimana ayah (56,61%) dan ibu (24,83%) memegang peran sentral dalam fungsi tersebut (Alfaruqy, 2022). Dalam lingkup keluarga, anggota keluarga juga membantu anak-anak untuk mengembangkan identitas mereka sendiri dalam keluarga serta memahami posisi mereka pada masyarakat yang lebih luas.

Hal ini selanjutnya akan memudahkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang pada taraf yang lebih lanjut akan membantu individu untuk lebih mudah berkontribusi terhadap lingkungannya.

Keenam; keluarga memiliki fungsi perwakilan yang berhubungan erat dengan fungsi sosialisasi. Apabila fungsi sosialisasi dapat terwujud dengan baik, maka keluarga akan dapat menjalankan fungsi perwakilan individu dalam masyarakat. Keluarga membantu anggota keluarga dalam mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingannya serta mengadvokasi atau mewakilinya di lingkup masyarakat.

Ketujuh; keluarga memiliki fungsi ekonomi, yaitu menjadi tempat untuk menjalankan pilar ekonomi yang kuat dan kokoh sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya. Kemapanan ekonomi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan, maupun kebutuhan-kebutuhan dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang keamanan dan kenyamanan anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pembagian tugas dan tanggung jawab ekonomi di antara anggotanya. Keluarga seyogyanya mempunyai pembagian tugas tentang siapa yang berkewajiban dan mampu mencari nafkah, serta bagaimana cara mengelolanya dengan baik dan adil agar masing-masing anggota keluarga mendapatkan haknya secara seimbang.

Kedelapan; keluarga memiliki fungsi rekreatif atau rekreasi. Keluarga menjadi tempat yang memberi kesejukan dan kenyamanan untuk seluruh anggotanya sehingga dapat menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah, baik secara fisik maupun psikis. Melalui fungsi ini, kejenuhan ataupun ketegangan psikis dan fisik anggota keluarga dapat mengendur dan menjadi relaks. Dalam keadaan relaks, individu dapat lebih fokus mendistribusikan energi dan perhatiannya untuk mengembangkan diri secara optimal.

Kesembilan; keluarga berfungsi menjaga dan mempertahankan kestabilan. Kestabilan ini mencakup kestabilan finansial/materil berupa penghasilan/nafkah, maupun kestabilan emosional berupa adanya keteraturan dan rutinitas dalam kegiatan sehari-hari yang dapat memberikan rasa stabil dan prediktabilitas bagi anggota keluarga. Rasa stabil dan prediktabilitas ini diperlukan agar individu dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan keluarganya sehingga meminimalisir munculnya kecemasan akibat pola yang berubah-ubah dan susah diprediksi.

Kesepuluh; keluarga memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Setelah fungsi dan tanggung jawab internal keluarga terpenuhi, keluarga seyogyanya turut berupaya memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Fungsi pemenuhan kebutuhan masyarakat ini tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan fungsi-fungsi lain, misalnya fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi perwakilan, fungsi kestabilan, dan fungsi ekonomi. Hal-hal baik dalam berbagai fungsi tersebut dapat dikembangkan keluarga sehingga manfaatnya dapat dirasakan masyarakat, misalnya turut serta menjaga kestabilan dan keamanan dalam masyarakat dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab/tidak mengganggu lingkungan, turut serta melestarikan nilai-nilai positif dalam masyarakat, menjaga keberlangsungan generasi, serta turut serta dalam pelestarian tradisi dan budaya

luhur. Dalam bidang ekonomi, keluarga juga dapat bergotong-royong menyukkseskan kegiatan-kegiatan yang mendukung kemajuan ekonomi masyarakat.

Kesebelas; keluarga memiliki fungsi pembinaan lingkungan. Keluarga dapat turut ambil bagian dalam kesadaran akan lingkungan melalui penanaman rasa kasih sayang dan penghargaan terhadap lingkungan, penghematan sumber daya (listrik, air, dsb.), pemilihan penggunaan sumber daya yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan limbah, serta melestarikan lingkungan. Anggota keluarga belajar mencintai, menghargai, dan bertanggung jawab pada lingkungan dengan menanamkan kebiasaan memilah sampah dan membuangnya sesuai tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, membersihkan saluran air, mematikan lampu saat hari telah terang, mematikan TV jika tidak ditonton, mematikan kran air setelah tampungan penuh, mencabut charger dari colokan setelah selesai dipakai, memilih wadah yang dapat dipakai berulang kali daripada wadah plastik sekali pakai, menanam pohon dan merawat tanaman hias, serta melakukan kegiatan hiking dan wisata alam secara bertanggung jawab, dsb.

Keduabelas; keluarga menjalankan fungsi religius. Meskipun diuraikan di nomor akhir, namun fungsi religius menjadi fungsi yang mendasari semua fungsi-fungsi keluarga. Dalam agama Islam, misalnya, lelaki dan perempuan yang memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga, semestinya mendasari keputusan ini dengan alasan religius sehingga keputusan tersebut tidak hanya berimplikasi pada kehidupan dunia saja tetapi juga membawa manfaat bagi kehidupan akhirat. Pasangan yang memutuskan untuk menikah seyogyanya melandasinya dengan kesadaran bahwasanya menikah menjadi salah satu ajang untuk beribadah kepada Allah, serta mendasarinya dengan penuh kerelaan dan kepatuhan untuk mencintai dan mengikuti sunnah Nabi.

Proses prokreasi yang berperan untuk mempertahankan keberlangsungan ras manusia pun diposisikan sebagai sarana untuk mengokohkan umat manusia yang beriman dan bertakwa. Suami-istri menyadari bahwa anak yang lahir (maupun hadir) dalam keluarga merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah sehingga hal ini memunculkan komitmen dan tanggung jawab untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat, dan fasilitas yang aman dan nyaman; serta menguatkan, merawat, mendidik, dan membimbingnya dengan penuh kasih sayang. Dengan dilandasi kepatuhan akan perintah Allah, keluarga saling berkasih sayang dan bantu membantu untuk berlomba-lomba dalam kebaikan serta mengingatkan dan mencegah kemungkaran, baik dalam lingkup keluarga itu sendiri maupun (lebih baik lagi) merambah pada masyarakat.

Nikmat Allah yang telah dititipkan kepada keluarga, misalnya berupa nikmat finansial/ekonomi, juga diperluas manfaatnya sehingga tidak hanya bermanfaat bagi keluarga saja tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Perilaku ini dapat diwujudkan dengan membayar zakat maal, bersedekah, berwakaf, membuka lapangan kerja bagi orang lain/masyarakat sekitar, ataupun bergotong-royong menyukkseskan kegiatan yang mendukung kemajuan ekonomi masyarakat atas dasar kepatuhan kepada Allah dan pengharapan atas ridho-Nya.

Perilaku yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan juga didasarkan atas niat untuk mengikuti perintah Allah. Keluarga percaya bahwa baik ataupun buruknya perbuatan terhadap alam sekitar (tumbuhan, hewan, dan sumber

daya nonhayati) akan dihisab, dimintai pertanggung jawaban, dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah. Setiap anggota keluarga berupaya untuk menjadi khalifah yang membawa kebaikan di muka bumi atas dasar kepatuhannya kepada Allah. Perilaku tersebut sesuai dengan azas Islam yang rahmatan lil 'alamin, yakni membawa kedamaian dan kasih sayang terhadap ummat manusia maupun alam. Dengan demikian, niat untuk menjalankan fungsi pemeliharaan lingkungan pun disertai dengan fungsi religius sehingga manfaat rasa kasih sayang dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga hingga akhirat.

Fungsi religius dalam keluarga juga memiliki arti bahwa keluarga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama yang paling krusial. Sebagai individu ataupun keluarga yang religius, pendidikan dan pembimbingan terkait ajaran-ajaran agama terhadap anggota keluarga menjadi kebutuhan primer. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penyadaran, dan memberikan contoh/keteladanan dalam keseharian tentang ajaran-ajaran agama yang mereka anut.

Pada praktiknya, fungsi-fungsi dalam keluarga yang meliputi fungsi reproduksi, fungsi dukungan emosional, fungsi protektif, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi, fungsi perwakilan individu, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, fungsi stabilitas, fungsi pemenuhan kebutuhan masyarakat, fungsi pembinaan lingkungan, dan fungsi religius tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain. Misalnya, terpenuhinya fungsi stabilitas (finansial) keluarga dapat menunjang kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pengupayaan tempat tinggal yang aman dan nyaman, serta memberagamkan pilihan rekreasi. Meskipun stabilitas finansial dalam hal ini tidak menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh, namun fungsi stabilitas (finansial) tersebut mendukung fungsi ekonomi, fungsi protektif, dan fungsi rekreatif. Dengan demikian, optimalnya salah satu fungsi dalam keluarga akan berpengaruh pada keberhasilan fungsi lain.

Fungsi keluarga juga dapat dikaitkan dengan berbagai term-term unik yang bersifat indigenus pada berbagai budaya. Di Jawa terdapat konsep tiga "mong" yang merujuk pada among, momong, dan ngemong, serta konsep asah, asih, dan asuh yang digunakan dalam berbagai konteks interaksi sosial dalam keluarga, kesehatan keluarga, pendidikan, dan kepemimpinan (Wangid, 2009; Hakim, Thontowi, Yuniarti, Kim, 2011; Wahyuningsih, Dewi, dan Hafidah, 2018; Sukartiningsih, Gunawan, Mila, Kodi, 2021; Miftakhuddin, Khoiron, Wahyuningtyas, 2023).

## **Kesimpulan**

Konseptual kedamaian di dalam berumah tangga merupakan konsep yang dibangun berdasarkan pada konsep perkawinan yang *sakinah* sesuai dengan Ar-rum. Konsep ini berimplikasi bahwa pencapaian *sakinah* menjadi isyarat ladang dakwah yang dapat menjadi sebuah proses, namun di saat bersama menjadi tujuan dan indikasi keberhasilan. Pelaksanaan dakwah dilakukan dengan memperhatikan dan menjalankan sesuai fungsi di dalam keluarga.

## Referensi

- Alfaruqy, M. Z. (2022). Keluarga sebagai Mikrosistem Sosialisasi Politik: Survey Psikologi Politik. *Jurnal RAP Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, Vol. 13, No. 1, 78-87
- Askar, A. (2009). Mengembangkan budaya damai di sekolah melalui manajemen kelas yang demokratis berbasis nilai-nilai keislaman. *Jurnal Hunafa*, 6(2), 139–152.
- Eliasa, E. I. (2022). *Model Manajemen Bimbingan Dan Konseling Kedamaian Untuk Membangun Iklim Sekolah Damai* (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hakim, M. A., Thontowi, H. B., Yuniarti, K. W., Kim, U. (2011). The Basis of Children's Trust toward Their Parents in Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, Vol. 1, No. 2, p. 3-16
- Iqbal, M., Yahya, A., & Kamal, H. (n.d.). *Pola Penyelesaian Sengketa Dalam Rumah Tangga Melalui Peradilan Adat Gampong Di Aceh The Ways Of Solving The Household Issues Throught Local Justice In Aceh* (Vol. 03, pp. 383–392). Retrieved from <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.
- Kartadinata, S. (2020). *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Abad 21: Visi Kedamaian dalam Kehidupan Nyata Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1988-2020*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Rosdakarya.
- Katz, Y. (2020). Interacting for Peace: Rethinking Peace Through Interactive Digital Platforms. *Social Media + Society*, 6(2), 205630512092662. doi: 10.1177/2056305120926620
- Miftakhuddin, Khoiron, M., Wahyuningtyas, N. (2023). The Among System's Contribution to Social Inclusion: Case Study at Taman Siswa Yogyakarta Elementary School. *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)*, Vo. 6., No. 1, p. 41-52.
- Nations, U. (2016). *Social Development For Sustainable Development*. Retrieved from <https://social.desa.un.org/2030agenda-sdgs>
- Ratu, B. (2022). *Model Konseling Resolusi Konflik Untuk Pengembangan Budaya Damai Siswa Berbasis Nosarara Nosabatutu* (Disertasi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ritonga, W. W. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga dalam Islam. *Islam & Contemporary issues*, Vol. 1, No. 2, 47-53.
- Sahriza, S., & Maemonah, M. (2023). Premarital Guidance In The Values Of "Sinte Mungerje" In The Gayo Tribe. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(2), 189. doi: 10.21043/kr.v13i2.16361
- Sholehudin, M. (2020). Kontekstualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Al Qur'an/The Contextualization of the Sakinah Family Concept: The struggle for family law ideas in the interpretation of the Qur'an. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 12(2), 201–213. doi: 10.18860/j-fsh.v12i2.8790
- Sukartiningsih, M. Ch. E., Gunawan, Y. E. S., Mila, A. R. H., Kodi, M. M. (2021). Keluarga Sehat dengan A3 (Asih, Asah, Asuh) di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Emass Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera*, vo. 3, No. 2, p. 106-111.



- Ulfa, M., Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, Vol. 3, No. 1, p. 20-28.
- Wahyuningsih, S., Dewi, N. K., Hafidah, R. (2018). Implementation of Among System A3 (Asah, Asih, Asuh) in Planting the Value of Characters in Early Childhood. *SHEs: Conference Series 1: 1st National Seminar on Elementary Education (SNPD 2018)*. p. 822-826.
- Wangid, M. N. (2009). Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan* Vol. 39, No. 2, p. 129-140.
- Wijayanti, U. T., Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 11. No. 1. p. 15-29.
- Yohana, N. (2017). Konsepsi Pendidikan dalam Keluarga menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung. *OASIS (Jurnal Ilmiah dan Kajian Islam)*, Vol. 2, No. 1, p. 1-18.